

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, laki-laki dengan ekspresi gender feminin masih kerap berhadapan dengan stigma, diskriminasi, dan stereotip yang kuat. Masyarakat masih menekankan konstruksi gender tradisional, di mana perempuan diberikan standar untuk bersikap feminin, lemah lembut, dan penyayang. Sementara itu, laki-laki diharuskan untuk bersikap maskulin, tangguh, dan bisa memimpin perempuan. Jika terdapat individu yang bertingkah laku tidak sesuai dengan aturan-aturan tersebut, maka biasanya akan menjadi bahan diskriminasi sosial (Khavifah et al., 2022).

Fenomena seperti itu tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sering tergambar dalam berbagai representasi media populer, salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang memvisualisasikan perspektif sosial terhadap berbagai isu dan fenomena sosial yang tumbuh di masyarakat. Melalui karakter dan narasinya, film kerap merepresentasikan bagaimana masyarakat memandang sebuah isu yang tidak jarang terjadi secara nyata (Husna et al., 2025).

Isu terkait gender yang sering muncul dalam film adalah representasi feminitas dan maskulinitas. Menurut Oktaviana dan Aprilia (2022), konsep maskulinitas sangat erat hubungannya dengan dunia perfilman. Dalam film biasanya akan dimunculkan sosok laki-laki seperti pahlawan yang identik dengan fisik yang kuat dan tidak pernah menyentuh hal-hal yang dianggap feminin. Penggambaran seperti ini menunjukkan jika maskulinitas yang dimaknai masyarakat adalah maskulinitas tradisional (Sukmawati, 2024).

Salah satu film Indonesia yang menyinggung konsep maskulinitas dan feminitas adalah “Bebas” (2019) oleh Riri Reza, Gina S. Noer, dan Mira Lesmana. Adaptasi dari film Korea Selatan “Sunny” (2011) ini menampilkan karakter Jojo, seorang siswa laki-laki dengan ekspresi feminin yang tergabung

dalam geng persahabatan anak perempuan, Geng Bebas. Melalui karakter Jojo, film Bebas menunjukkan tekanan yang dihadapi seorang laki-laki kemayu yang harus tunduk pada ekspektasi heteronormatif. Ekspektasi dalam konteks ini diartikan sebagai sebuah norma sosial yang berharap bahwa individu dapat mengekspresikan dan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan peran gender yang dianggap “normal” oleh masyarakat (Manafe et al., 2024).

Jojo digambarkan sebagai laki-laki feminin yang menghormati dan dipercaya teman-teman perempuannya, meskipun dirinya belum diterima sepenuhnya oleh lingkungan sekitar dan masih sering menjadi bahan olokan (Rura, 2019). Kehadirannya menantang maskulinitas hegemonik yang ditekankan di Indonesia. Seiring waktu, Jojo diperlihatkan sebagai sosok yang dituntut untuk bersikap layaknya standar kelaki-lakian yang ada. Konflik ini menunjukkan adanya ketegangan antara performa individu dan tekanan sosial.

Bagaimana masyarakat bersikap, baik itu menerima atau menentang keberadaan individu dengan gender non-konvensional sebenarnya terdiri dari beragam jenis. Perbedaan respons ini didasari pada adanya pengaruh norma dan stereotip gender yang telah berlangsung lama di masyarakat. Sihanani dan Widhiasti (2023) pernah mengemukakannya dalam penelitian “Performativitas Gender dan Respons Penonton terhadap Video Dokter Transpuan Pertama di Indonesia”. Peneliti melakukan analisis terhadap Alegra Wolter melalui video YouTube. Ditemukan apabila publik menempatkan diri dalam posisi bernegosiasi, artinya ada bagian yang disetujui dan ada yang tidak. Publik cenderung mendukung Alegra Wolter karena kehebatan profesinya, akan tetapi tetap menolak identitas gendernya sebagai seorang transpuan. Sedikit menilai jika seseorang dengan ekspresi gender apapun, layak untuk diterima dan hidup bahagia selama saling menghargai sesama.

Kecenderungan bernegosiasi seperti itu menunjukkan jika masyarakat Indonesia belum sepenuhnya bisa menerima beraneka ragam cara individu dalam menyatakan gendernya, termasuk laki-laki feminin. Sebuah riset di lingkungan akademik oleh Salsabila dan Idrus (2025) dalam “Boti: Stigma Terhadap Laki-Laki Feminin di Lingkungan Kampus”, menemukan jika laki-

laki feminin sering kali mendapatkan pelabelan negatif seperti julukan *boti* karena dianggap tidak sejalan dengan ekspektasi sosial. Ekspresi feminin oleh laki-laki kerap dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan dan berujung pada diskriminasi sosial.

Masih eksisnya diskriminasi terhadap individu dengan ekspresi gender non-konvensional mencerminkan masih kuatnya pandangan esensial terhadap gender. Padahal, gender bukan sebuah atribut yang dilekatkan sejak lahir (biologis), melainkan merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui beberapa faktor. Analisis oleh Qurattu Aini dan Lutfiana (2025) dalam “Hegemoni Gender dan Orientasi Seksual: Analisis Faktor Pembentuk Karakter Feminin Tokoh Juno dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku” menekankan jika identitas gender dipengaruhi oleh proses panjang yang kompleks, seperti interaksi individu dengan lingkungan, budaya, serta pengalaman hidup yang dialaminya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti ekspresi gender non-konvensional di masyarakat Indonesia dan respons masyarakat terhadapnya. Namun, kajian mengenai bagaimana laki-laki feminin menampilkan performativitas gendernya melalui representasi karakter dalam film, serta bagaimana film tersebut mengukuhkan atau menantang struktur sosial yang kuat masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada karakter Jojo dalam “Bebas” (2019). Film ini menawarkan karakter laki-laki feminin yang tidak hanya dijadikan sebagai objek lelucon dan hiburan seperti kebanyakan tayangan media, tetapi digambarkan sebagai sosok remaja dengan konflik sosial di dalamnya (Triyuliansyah et al., 2022).

Dari perspektif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana laki-laki dengan ekspresi feminin dalam film “Bebas” menampilkan identitas gendernya secara performatif, serta bagaimana film tersebut mengukuhkan atau menantang struktur sosial melalui performativitas gendernya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pemahaman dan penerimaan yang lebih luas terhadap keberagaman identitas gender di masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Masyarakat umumnya menuntut laki-laki untuk bersikap maskulin, tangguh, dan berjiwa pemimpin. Sementara itu, laki-laki yang bersikap atau bergaya feminin dianggap menyimpang dan kerap menjadi bahan ejekan. Dalam konteks film “Bebas” (2019), karakter Jojo direpresentasikan sebagai laki-laki kemayu yang hidup tengah tekanan sosial yang menuntut maskulinitas tradisional. Idealnya, setiap individu bisa mengekspresikan identitas dan gendernya secara bebas tanpa mendapat tekanan atau penghakiman dari lingkungan sosial (Akhiruddin et al., 2025).

Dari benturan antara kenyataan dan kondisi yang seharusnya, muncul pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian ini:

1. Bagaimana karakter Jojo menampilkan performativitas gender feminin dalam film “Bebas” (2019)?
2. Bagaimana film “Bebas” mengukuhkan atau menantang struktur sosial yang mapan melalui performativitas gender Jojo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter Jojo dalam film “Bebas” (2019) menampilkan performativitas gendernya serta bagaimana film tersebut menggambarkan dinamika struktur sosial yang hidup di masyarakat melalui performativitas gender Jojo, baik dalam bentuk pengukuhan maupun penantangan struktur sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman mengenai representasi gender dan performativitas gender dalam film. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang menelaah interaksi antara media, identitas gender, serta menjadi acuan dalam penerapan teori performativitas gender dan analisis wacana kritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi perfilman untuk memahami bagaimana karakter dengan ekspresi gender non-konvensional dapat ditampilkan secara nyata dan tidak menyinggung. Dengan begitu, representasinya akan lebih inklusif di media populer. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu praktisi pendidikan dan komunitas dalam mengembangkan program literasi gender dan pemahaman keberagaman ekspresi gender.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap keberagaman ekspresi gender, khususnya laki-laki feminin. Dengan memahami representasi karakter Jojo, masyarakat dapat menilai bahwa ekspresi feminin pada laki-laki bukan bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari identitas sosial yang sah dan layak dihormati.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial yang terjadi di Indonesia, yaitu eksistensi laki-laki dengan ekspresi gender feminin yang masih menghadapi diskriminasi. Masyarakat cenderung mempertahankan konstruksi gender tradisional, di mana laki-laki diharapkan tampil maskulin, sementara ekspresi feminin dianggap lebih melekat pada perempuan. Ketika individu menunjukkan ekspresi gender yang tidak selaras dengan norma dan harapan tersebut, respons sosial yang muncul sering kali berupa stigma, pengolokan, hingga tekanan agar kembali mengikuti standar sosial yang ada. Situasi ini menunjukkan apabila pemaknaan gender di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang bersifat heteronormatif (Hisyam et al., 2025).

Dalam konteks film “Bebas” (2019), karakter Jojo menjadi representasi nyata dari fenomena tersebut, di mana ekspresi feminin yang ia tunjukkan tidak

hanya menantang ekspektasi maskulinitas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial—baik keluarga, sahabat, maupun teman-teman sebaya—merespons perbedaan tersebut dengan cara yang beragam, mulai dari penerimaan hingga pengolokan. Pemahaman tentang konstruksi sosial gender ini penting sebagai dasar teoretis untuk membaca bagaimana normal-norma sosial membentuk ekspektasi terhadap gender, sekaligus menjadi latar untuk menganalisis respons sosial terhadap karakter Jojo. Untuk mengkaji fenomena tersebut, teori performativitas gender yang dikembangkan Judith Butler menjadi dasar konseptual dalam penelitian ini.

1.5.1 Teori Performativitas Gender

Judith Butler merupakan salah satu pemikir Amerika yang paling berpengaruh dalam perkembangan teori feminis kontemporer, khususnya dalam bidang kajian gender, seksualitas, dan identitas. Sebagai seorang filsuf, Butler banyak terinspirasi oleh pemikiran pascastrukturalisme, terutama karya Michael Foucault, Jacques Derrida, dan J. L. Austin. Pada 1990, Butler menerbitkan *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* dan membangun asumsi teori jika gender dibangun secara sosial. Kemudian, melalui edisi 1999, Butler mempertajam argumennya mengenai bagaimana gender tidak dapat dipisahkan dari konstruksi wacana yang bekerja dalam masyarakat (Duignan, 2025).

Salah satu intervensi teoretis terpenting Butler adalah penolakannya terhadap pemisahan tegas antara seks dan gender. Secara umum, dalam kajian feminis awal, seks dipahami sebagai kategori biologis yang dianggap stabil dan alami, sementara gender dipandang sebagai konstruksi kultural yang berkembang melalui norma sosial. Butler menolak argumen tersebut dan berpendapat apabila seks tidak dapat dianggap sebagai dasar biologis yang netral karena pendefinisian tubuh dan kategorisasi biologis turut dibentuk oleh konstruksi sosial. Dengan kata lain, seks tidak berada di luar konstruksi sosial; ia turut dibentuk oleh norma budaya yang menentukan apa yang dipahami sebagai “tubuh

laki-laki” atau “tubuh perempuan” melalui proses interpretasi, penamaan, dan normalisasi (Butler, 1999).

Gagasan kunci Butler adalah gender bersifat performatif. Performativitas tidak dipahami sebagai performa yang disengaja, melainkan sebagai rangkaian praktik sosial yang diulang secara terus menerus sehingga membentuk kesan seolah-olah identitas gender itu stabil dan alamiah. Identitas gender tidak mendahului tindakan, tetapi tercipta melalui tindakan yang dilakukan secara repetitif. Melalui proses penataan dan pengayaan tubuh, seperti gestur, gerakan, dan berbagai gaya tubuh, individu menjalankan performa tertentu yang dibaca masyarakat sebagai maskulin atau feminin. Butler menekankan apabila gender tidak mencerminkan identitas internal seseorang, melainkan hasil dari pengulangan norma-norma sosial yang terus direproduksi (Butler, 1999).

Dalam kerangka ini, performativitas tidak berlangsung di ruang bebas. Ia selalu diatur dan dibatasi oleh norma sosial yang bersifat regulatif. Salah satu norma yang paling kuat adalah heteronormativitas atau Butler melabelinya dengan istilah matriks heteroseksual, yaitu sistem yang menganggap heteroseksualitas sebagai standar yang benar dan alamiah. Sistem ini menetapkan kategori laki-laki dan perempuan harus berkaitan langsung dengan identitas gender dan ekspresi tertentu. Jika seseorang berjenis kelamin laki-laki, maka ia diasosiasikan dengan gender maskulin beserta atribut dan nilai yang dianggap melekat pada maskulinitas. Sebaliknya, jika seseorang berjenis kelamin perempuan, maka ia dipandang memiliki gender feminin dan dihubungkan dengan berbagai atribut yang dianggap sebagai ciri-ciri feminitas. Ketika ada tindakan yang tidak mengikuti pola tersebut, maka akan dianggap menyimpang dari tatanan sosial yang dominan (Nurhidayah & Prihantini, 2017).

Selain matriks heteroseksual, untuk menjelaskan bagaimana performativitas bekerja, Butler turut menyinggung aspek-aspek lain yang

saling terkait dalam konstruksi gender, seperti bahasa, tubuh, dan potensi subversi. Elemen-elemen ini merupakan bagian dari jaringan praktik dan wacana yang membuat performativitas dapat berlangsung. Bahasa dipahami sebagai medium utama yang mengaktifkan identitas melalui ujaran dan pelabelan, tubuh menjadi situs di mana norma dilakukan dan diwujudkan, sementara subversi muncul dari kemungkinan pengulangan performa yang tidak sepenuhnya mengikuti skrip norma tersebut. Dengan menunjukkan seluruh elemen ini bekerja melalui pengulangan sosial, Butler menegaskan bahwa identitas gender bersifat tidak stabil dan selalu terbuka terhadap transformasi. Identitas gender tidak pernah bersifat final karena gender merupakan hasil konstruksi yang dapat dikacaukan, digeser, atau diulang dengan cara yang berbeda. Maka dari itu, Butler menggunakan istilah *trouble* sebagai bentuk gangguan terhadap stabilitas identitas. Gangguan ini bukan sekadar bentuk penolakan, tetapi peluang untuk menata ulang kategori-kategori yang membatasi subjek (Butler, 1999).

1.5.1.1 Gender

Dalam buku *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (1999), Butler mengkritisi asumsi dasar bahwa gender merupakan identitas stabil yang melekat pada individu. Butler berperspektif apabila gender bukan atribut tetap yang termasuk ke dalam kategori natural, melainkan hasil dari praktik sosial yang berulang dan mengikuti norma tertentu. Identitas gender dipahami sebagai sesuatu yang bukan bersifat bawaan, melainkan diproduksi melalui tindakan performatif yang terus dilakukan oleh individu. Maka dari itu, gender dipandang sebagai efek kekuatan diskursif dari kerangka regulatif yang bekerja, sekaligus cara untuk mempertahankan norma-norma sosial yang dapat dipahami (Butler, 1999).

Bagi Butler, gender beroperasi sebagai efek dari struktur sosial yang mengatur bagaimana tubuh ditafsirkan dan diberi makna melalui gestur dan berbagai gaya tubuh yang dilakukan dan ditunjukkan secara berulang-ulang sehingga membangun kesan jika identitas gender bersifat tetap, alamiah, dan nyata. Gender tidak hadir sebagai sesuatu yang esensial, melainkan hasil dari proses regulatif yang menentukan ekspresi apa yang dapat diterima sebagai maskulin atau feminin (Butler, 1999).

Secara umum, banyak pemahaman awal membedakan antara seks sebagai kategori biologis dan gender sebagai identitas serta peran yang dibentuk oleh faktor sosial-kultural. Namun, Butler menolak pemisahan tersebut dan berargumen bahwa seks sekalipun turut dibentuk oleh konstruksi sosial; artinya, apa yang dianggap sebagai fakta biologis juga dipahami melalui bahasa, norma, dan struktur pengetahuan yang berlaku. Meski demikian, keduanya tetap tidak bisa disamakan karena memiliki perbedaan makna (Butler, 1999).

Dalam buku tersebut, ditekankan jika gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender bukan identitas bawaan yang bersifat permanen, tetapi bersifat performatif. Butler menyebutkan, “*Gender is the repeated stylization of the body, a set of repeated acts within a highly rigid regulatory frame that congeal over time to produce the appearance of substance, of a natural sort of being*” (h.43). Pernyataan ini menjelaskan jika identitas gender merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan secara berulang yang kemudian disebut dengan istilah performatif (Butler, 1999).

1.5.1.2 Performativitas

Performativitas menurut Butler merupakan sebuah konsep kunci untuk memahami bagaimana gender terbentuk. Konsep

performativitas diadopsi Butler dari J. L. Austin dalam karyanya *How to Do Things with Words* (1962) yang membedakan dua jenis ucapan linguitik. Pertama, ucapan “konstatif”, yaitu pernyataan yang mendeskripsikan atau menyatakan suatu fakta dan dapat dinilai benar atau salah, seperti kalimat “Kucing itu berada di atas tikar”. Kedua, ucapan “performatif”, yaitu ucapan yang melakukan suatu tindakan melalui ucapan itu sendiri. Contohnya adalah ketika seseorang mengatakan dalam upacara pernikahan, “Dengan ini saya menyatakan kalian sebagai suami dan istri,” pernyataan tersebut secara langsung mewujudkan ikatan perkawinan. Dalam ucapan performatif, kata-kata yang diucapkan bukan sekadar menjelaskan sesuatu, tetapi menjadi bagian dari tindakan yang ditimbulkannya. Konsep ini penting bagi Butler karena sejalan dengan argumennya mengenai gender yang menjadi sesuatu yang “nyata” karena ditunjukkan dan dilakukan secara berulang hingga terasa alami, mirip dengan ucapan performatif yang menghasilkan suatu efek nyata (Kakoliris, 2025).

Sehubungan dengan konsep tersebut, Butler tidak memandang gender sebagai identitas internal, melainkan sebagai efek dari rangkaian tindakan yang meliputi gerakan dan gaya tubuh yang diulang dari waktu ke waktu. Pengulangan ini yang kemudian disebut Butler sebagai performatif dan selanjutnya, performa tersebut dimaknai dalam interaksi sosial. Bagi Butler, pengulangan ini berlangsung karena efek dari keberadaan norma budaya yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya tampil sebagai laki-laki atau perempuan (Butler, 1999).

Menurut Butler, gender dan performativitas tidak dapat dipisahkan karena performativitas merupakan elemen yang menjadikan gender terbentuk. Dengan pemikiran tersebut, dalam buku yang sama, Butler juga menerangkan bagaimana pada

akhirnya gender dapat dipahami sebagai sesuatu yang fleksibel dan dapat berubah. Gender sangat bergantung pada konteks serta interaksi sosial yang sedang dibangun individu karena performativitas yang ditunjukkan individu membuat gender tampak nyata melalui cara orang lain membaca dan menafsirkannya. Sehingga, apa yang dianggap sebagai gender “alami” sebenarnya adalah hasil praktik sosial yang terus direproduksi dan dapat direvisi. Berangkat dari pemikiran ini, performa individu yang tidak sejalan dengan skrip norma dominan dianggap sebagai sebuah ketidaksesuaian yang dapat membuka ruang bagi subversi terhadap tatanan gender yang mapan (Butler, 1999).

1.5.1.3 Bahasa

Dalam performativitas gender, Butler menekankan bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat praktik sosial yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk, menegaskan, dan mereproduksi identitas serta norma sosial, termasuk identitas gender melalui pengulangan dan interaksi yang dimaknai secara budaya. Pembahasan ini merupakan hasil penghubungan antara konsep performativitas milik J. L. Austin dengan dekonstruksi Derrida terhadap gagasan Austin dalam esai *Signature Event Context* (1972) (Salih, 2007).

Dalam *Gender Trouble*, Butler menyatakan “..., *within the inherited discourse of the metaphysics of substance, gender proves to be performative—that is, constituting the identity it is purported to be.*” Gender merupakan sebuah tindakan yang mewujudkan apa yang dinamainya: seorang laki-laki “maskulin” atau perempuan “feminin”. Butler memandang bahasa sebagai pembentuk dan pengonstruksi identitas gender, artinya tidak ada identitas gender yang mendahului bahasa. Dengan kata lain,

gender tidak menggunakan wacana atau bahasa, tetapi bahasa dan wacana yang membentuk gender (Butler, 1999).

Identitas gender bersifat performatif karena tidak muncul begitu saja. Butler menyebutkan jika tidak ada “aku” yang berdiri di luar bahasa karena identitas adalah praktik penandaan (*signifying practice*) dan subjek yang dipahami secara budaya muncul sebagai efek dari wacana yang menyembunyikan mekanismenya. Artinya, gender bukan sebuah sifat bawaan atau esensi tetap, melainkan tercipta dari cara individu menampilkan perilaku, gaya bicara, gestur, dan interaksi sosial yang kemudian dibaca dan diterima oleh masyarakat. Dalam pengertian ini, performativitas menjelaskan bagaimana identitas gender terbentuk, dipertahankan, dan dapat berubah melalui praktik sosial yang terus berlangsung (Butler, 1999; Salih, 2007).

1.5.1.4 Tubuh

Dalam pemikiran Butler, tubuh bukan entitas biologis yang secara alami menentukan identitas gender. Sebaliknya, tubuh dipahami sebagai hasil konstruksi wacana yang selalu berada dalam kerangka norma dan praktik sosial. Artinya, tubuh diinterpretasikan, diberi makna, dan diarahkan oleh diskursus budaya yang mengatur bagaimana gender seharusnya diekspresikan. Konsep ini menolak dualisme tradisional antara “tubuh alami” dan “identitas sosial”, serta menegaskan bahwa tubuh itu sendiri merupakan produk dari norma-norma yang berlaku (Butler, 1999).

Butler menekankan bahwa gender terbentuk melalui tindakan yang diulang-ulang dan tubuh menjadi medium utama dari proses ini. Tubuh bukan sekadar fakta biologis yang diam (*mute facticity*). Melalui tindakan, gestur, dan hasrat, individu menampilkan gendernya, sementara masyarakat membaca dan

menilai ekspresi tersebut sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini disebut sebagai *repeated stylization of the body*, yaitu rangkaian tindakan yang berada dalam kerangka regulasi sosial yang ketat. Seiring berjalannya waktu, pengulangan ini membuat gender terlihat stabil dan nyata, menciptakan ilusi adanya inti gender bawaan, padahal identitas gender merupakan produk konstruksi sosial (Butler, 1999).

Tubuh menjadi wadah di mana norma sosial dijalankan, dipertahankan, dan sekaligus disubversi. Ketika individu menampilkan ekspresi gender yang melampaui norma dominan, hal ini dapat menyingkap bahwa identitas gender bersifat performatif. Setiap ketidaksesuaian membuka ruang bagi identitas alternatif yang tidak tunduk pada kategori normatif, menjadikan identitas sebagai arena politis. Dengan demikian, Butler menerangkan gender selalu dalam proses produksi melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Butler, 1999).

1.5.1.5 Matriks Heteroseksual

Dalam buku *Gender Trouble*, Butler memperkenalkan istilah matriks heteroseksual untuk menjelaskan kerangka budaya yang membuat tubuh, gender, dan hasrat tampak alami atau wajar. Konsep ini dicetuskan dari gagasan Minique Wittig tentang kontrak heteroseksual dan sebagian dari pemikiran Adrinenne Rich mengenai heteroseksual wajib. Matriks heteroseksual menggambarkan model wacana dan epistemik hegemonik yang mengatur keterpahaman gender: agar tubuh dapat “masuk akal”, maka harus ada jenis kelamin yang stabil yang diekspresikan melalui gender yang stabil di mana maskulin menandakan laki-laki dan feminin menandakan perempuan. Dalam matriks ini, identitas gender bukan sekadar hasil pilihan individu, melainkan

hasil bentukan, aturan, standarisasi norma sosial dan budaya yang dominan (Butler, 1999).

Dalam konteks performativitas gender, matriks heteroseksual menjadi bingkai yang mengatur bagaimana tindakan dan ekspresi gender dilakukan dan dibaca oleh masyarakat. Setiap gerak, gestur, dan gaya tubuh yang sesuai dengan norma dominan dianggap wajar, sedangkan yang tidak sesuai akan dianggap menyimpang dan subversif. Jadi, dalam kerangka matriks heteroseksual, gender sudah ditentukan secara biologis, yang menentukan apakah individu itu maskulin atau feminin adalah jenis kelamin kita pada saat dilahirkan (Butler, 1999).

1.5.1.6 Subversi

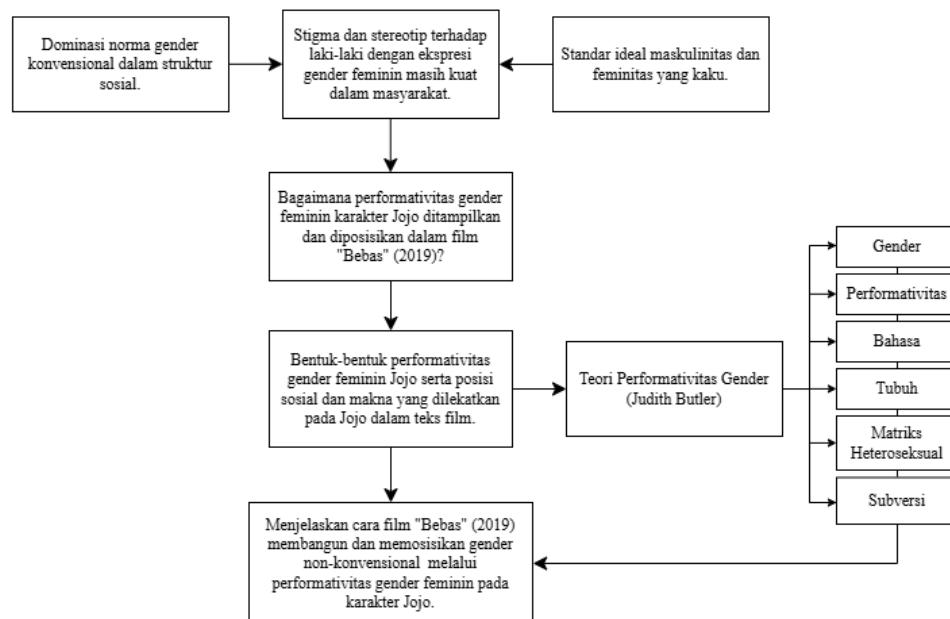
Subversi dalam konteks performativitas gender menurut Butler bukan sekadar bentuk parodi atau penolakan terhadap norma, melainkan peluang untuk menata ulang kategori-kategori yang membatasi subjek. Butler menjelaskan setiap ketidaksesuaian membuka ruang bagi identitas alternatif yang tidak tunduk pada kategori normatif yang merujuk pada terbukanya ruang untuk praktik subversif. Hal ini selaras dengan gagasan Butler tentang performativitas subversif, di mana pengulangan tindakan atau ekspresi gender dilakukan dengan cara yang menyingkap fleksibilitas norma dan memungkinkan pergeseran makna gender itu sendiri. Contoh yang dibahas Butler adalah *drag* yang menunjukkan bahwa maskulinitas dan feminitas bukan sifat alami, melainkan konstruksi yang diulang secara performatif. Dalam konteks ini, ekspresi feminin pada laki-laki dapat menjadi bentuk subversi karena telah menantang matriks heteroseksual. Subversi menunjukkan bahwa identitas

gender selalu dalam proses produksi dan dapat diganggu, diubah, atau diperluas melalui praktik sosial (Butler, 1999).

Dilihat dari teori dan konsep performativitas gender, dalam konteks film “Bebas”, karakter Jojo menampilkan ekspresi feminin yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas dalam matriks heteroseksual. Melalui perilaku, gestur, gaya bicara, dan interaksi sosialnya, Jojo melakukan performa gender yang menantang aturan dominan. Analisis performativitas gender ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana identitas gender Jojo ditampilkan. Kemudian, selain menekankan bahwa gender dibentuk melalui tindakan yang berulang, Butler juga menjelaskan bagaimana performativitas tidak pernah sepenuhnya bebas. Performa gender selalu berada dalam lingkungan yang telah menentukan ekspresi mana yang dianggap dapat diterima dan mana yang dianggap menyimpang (Inayah & Fauzi, 2024). Perspektif ini penting dalam membaca karakter Jojo, sebab terdapat berbagai respons dari lingkungan sosialnya. Mulai dari penerimaan, pengolokan, hingga tekanan—semuanya menunjukkan bagaimana norma maskulinitas bekerja dalam mengatur performa gender suatu individu.

1.5.2 Bagan Kerangka Pemikiran Konseptual

Berangkat dari uraian fenomena, rumusan masalah, serta landasan teori yang digunakan, penelitian ini disusun dalam suatu kerangka pemikiran konseptual. Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur penelitian, kerangka pemikiran konseptual dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Konseptual

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama terkait performatif gender feminin pada laki-laki dalam film “Bebas” dan melihat bagaimana film tersebut mempertahankan atau menantang struktur sosial yang mapan melalui performativitas gender pada satu karakter laki-laki feminin yang ada. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam adegan, dialog, dan tindakan karakter dalam film yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui analisis data audiovisual (Creswell & Creswell, 2018).

Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan sebuah proses meneliti yang bertujuan untuk memahami permasalahan sosial yang kompleks dan menguraikan pandangan detail mengenai suatu masalah dari sumber informasi tanpa adanya intervensi

apapun. Pendekatan ini digunakan ketika permasalahan penelitian belum sepenuhnya dipahami serta ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena secara mendalam.

Dalam penelitian ini, film dipahami sebagai teks budaya yang memuat konstruksi makna sosial. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menguraikan bagaimana performativitas gender ditampilkan melalui gestur, ekspresi, dialog, serta interaksi sosial antarkarakter. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan feminitas sebagaimana direpresentasikan dalam film “Bebas” tanpa intervensi terhadap objek yang diteliti, melainkan dengan menafsirkan makna yang muncul dari representasi tersebut secara kontekstual.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif karena didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada upaya menggambarkan dan memaknai fenomena sosial secara. Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif disajikan melalui deskripsi naratif yang kaya, disertai penjelasan kontekstual dan interpretasi terhadap makna yang terdapat dalam data. Berbeda dengan penelitian eksploratif yang digunakan ketika peneliti berupaya menyelidiki fenomena yang masih belum banyak diteliti atau ketika variabel dan landasan teorinya belum jelas, penelitian ini tidak bertujuan untuk menjajaki konsep baru secara awal. Selain itu, tipe deskriptif juga sesuai karena penelitian berusaha memperlihatkan bagaimana suatu fenomena direpresentasikan melalui berbagai bentuk tanda dan praktik sosial (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada performativitas gender feminin yang ditampilkan oleh karakter Jojo dalam film “Bebas” yang diwujudkan melalui ekspresi, gestur, gaya bicara, serta pola interaksi antarkarakternya. Analisis dilakukan pada detail adegan, dialog,

dan interaksi sosial dalam film untuk memahami bagaimana karakter Jojo menampilkan performativitas gendernya dan bagaimana film mengukuhkan atau menantang struktur sosial yang mapan melalui performativitas gender Jojo.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis teks dengan fokus pada analisis film sebagai objek studi. Analisis teks dipahami sebagai sebuah metode penelitian, yaitu cara sistematis untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi dalam penelitian akademik. Dalam kajian media dan budaya, analisis teks tidak dibatasi oleh prosedur kaku sebagaimana dalam ilmu-ilmu eksakta atau sosial kuantitatif, melainkan memberikan ruang yang lebih fleksibel untuk memahami makna, representasi, dan praktik penandaan yang bekerja dalam suatu teks (McKee, 2003).

Dalam penelitian, teks tidak hanya dimaknai sebagai komunikasi lisan atau tulisan, tetapi juga mencakup materi visual. Berangkat dari pemahaman itu, teks dipahami sebagai segala bentuk artefak budaya yang darinya manusia membangun dan menegosiasikan makna. Salah satu contohnya adalah film, sebagai medium audiovisual, film diperlakukan sebagai teks karena mengandung berbagai sistem tanda—baik visual, verbal, maupun simbolik—yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana makna sosial diproduksi dan disampaikan (McKee, 2003).

Sebagaimana dijelaskan McKee (2003), setiap kali peneliti menghasilkan penafsiran atas makna suatu objek—baik itu buku, program televisi, film, majalah ataupun artefak budaya lainnya—objek tersebut telah diperlakukan sebagai teks. Oleh karena itu, analisis teks dalam penelitian disebutkan tidak bertujuan untuk menemukan satu makna yang dianggap paling benar, melainkan untuk mengkaji kemungkinan-kemungkinan makna yang dapat muncul dari teks tersebut.

Analisis teks berangkat dari asumsi bahwa tidak ada satu penafsiran tunggal yang mutlak, melainkan beragam penafsiran yang dapat muncul bergantung pada konteks sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, analisis teks diterapkan pada film “Bebas” (2019) dengan memosisikan film sebagai teks budaya yang memproduksi dan merepresentasikan makna sosial mengenai gender. Fokus analisis diarahkan pada karakter Jojo sebagai subjek yang menampilkan performativitas gender feminin melalui berbagai unsur tekstual dan multimodal dalam film. Unsur-unsur tersebut mencakup ekspresi, gestur, gaya bicara, interaksi antarkarakter, serta konteks visual dan naratif yang membingkai kehadiran Jojo dalam alur cerita.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana performativitas gender Jojo dinarasikan dalam film, apakah berkontribusi pada pengukuhan norma gender yang mapan atau menantang struktur sosial tersebut. Metode ini dianggap relevan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna sosial di balik representasi karakter dan mengaitkannya dengan teori performativitas gender Judith Butler.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi telah lama digunakan dalam penelitian akademik karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya makna dari berbagai sumber tertulis maupun visual (Morgan, 2022).

Dokumen dalam konteks penelitian kualitatif tidak hanya terbatas pada teks tertulis, seperti buku, artikel jurnal, atau laporan resmi, tetapi juga mencakup materi visual, seperti foto, video, dan film. Oleh karena

itu, film dapat dipahami sebagai dokumen visual yang dapat dianalisis secara sistematis (Morgan, 2022). Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisis adalah film “Bebas” (2019) yang diperlakukan sebagai teks budaya. Data penelitian diperoleh dari pilihan adegan-adegan dalam film yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adegan yang menampilkan karakter Jojo dan performativitas gendernya.

Penggunaan metode dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengakses data secara mendalam tanpa melibatkan interaksi langsung dengan partisipan. Berbeda dengan metode wawancara dan observasi yang memerlukan kehadiran peneliti di lapangan, metode ini bergantung pada materi yang telah tersedia. Selain itu, metode dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk melakukan penelaahan data secara berulang guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna yang diproduksi dalam teks (Morgan, 2022).

Kemudian, teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *purposeful sampling*. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, *Purposeful sampling* digunakan untuk memilih data yang paling relevan dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diambil bukan berdasarkan jumlah atau keterwakilan statistik. Dengan teknik ini, pemilihan data dilakukan secara sengaja untuk memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Creswell & Creswell, 2018).

Berdasarkan teknik pengambilan data tersebut, data dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dari film “Bebas” (2019), dengan fokus pada adegan-adegan yang menampilkan karakter Jojo. Pemilihan data dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, sehingga data yang dikumpulkan merupakan bagian-bagian film yang kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana Jojo menampilkan performativitas gendernya.

1.6.5 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data umumnya tidak dibatasi pada satu jenis data saja. Creswell menjelaskan peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti wawancara, observasi, dokumen, serta informasi audiovisual untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Seluruh bentuk data tersebut bersifat terbuka (*open-ended*), sehingga memungkinkan peneliti membangun makna berdasarkan interpretasi terhadap data, tanpa dibatasi oleh instrumen atau kategori yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell & Creswell, 2018).

Data kualitatif tidak hanya berbentuk teks, tetapi mencakup materi audiovisual dan digital. Kategori data ini meliputi foto, objek seni, rekaman video, halaman situs web, surat elektronik, pesan teks, teks media sosial, serta berbagai bentuk data suara. Keberagaman bentuk data tersebut memungkinkan peneliti untuk menelaah makna sosial yang diproduksi melalui berbagai medium, baik verbal maupun visual (Creswell & Creswell, 2018).

Berdasarkan asal-usulnya, sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara khusus untuk menjawab permasalahan penelitian dan dipilih sesuai dengan kebutuhan analisis dengan prosedur yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Hox & Boeije, 2005). Data primer dalam penelitian ini berbentuk dokumen audiovisual, yaitu film “Bebas” (2019) yang disutradarai Riri Riza. Data ini mencakup adegan-adegan yang menampilkan karakter Jojo, termasuk ekspresi, gestur, gaya bicara, serta interaksi Jojo dengan karakter lain yang relevan dengan pembahasan performativitas gender Jojo sebagai laki-laki feminin.

Sementara itu, data sekunder adalah data dikumpulkan dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berbeda. Data sekunder umumnya mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, laporan

penelitian, dan sumber akademik lain yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder berfungsi sebagai landasan teoretis dan konteks analisis yang membantu peneliti menafsirkan data primer secara lebih mendalam (Hox & Boeije, 2005). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber tertulis yang mendukung proses analisis dan interpretasi data primer. Seperti buku, artikel akademik, dan karya ilmiah yang membahas teori performativitas gender Judith Butler serta kajian analisis wacana multimodal (*multimodal discourse analysis*) yang dikembangkan Kress dan van Leeuwen.

1.6.6 Teknis Analisis dan Interpretasi Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis wacana multimodal (*multimodal discourse analysis*) dengan pendekatan milik Gunter Kress dan Theo van Leeuwen. Analisis wacana multimodal adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada interaksi berbagai modalitas, seperti bahasa, gambar, dan suara, serta bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan yang lebih mendalam mengenai kompleksitas pesan multimedia. Oleh karena itu, analisis wacana multimodal memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana pesan dan makna diproduksi melalui kombinasi berbagai sumber semiotik dalam teks media (Deng, 2023).

Salah satu tokoh awal dalam kajian analisis wacana adalah Roland Barthes yang menelaah interaksi antara gambar dan bahasa dalam pembentukan makna melalui tulisannya *Rhetoric of the Image*. Selanjutnya, Kress dan van Leeuwen mengembangkannya dengan memberikan landasan teoretis yang penting bagi kajian wacana multimodal dengan menekankan kompleksitas wacana multimodal serta cara berbagai modalitas saling berinteraksi dalam membangun makna secara bersama-sama. Kress dan van Leeuwen mengemukakan bahwa gambar memiliki struktur gramatikal yang dapat dianalisis secara sistematis, serupa dengan bahasa. Dalam kerangka ini, analisis visual

didasarkan pada tiga metafungsi utama, yaitu makna representasional (*representational meaning*), makna interaktif (*interactive meaning*), dan makna komposisional (*compositional meaning*). Ketiga metafungsi tersebut digunakan sebagai perangkat analitis untuk mengkaji bagaimana realitas dipresentasikan, bagaimana relasi antara partisipan visual dan penikmat teks dibangun, serta bagaimana berbagai elemen visual disusun untuk membentuk makna yang utuh (Deng, 2023).

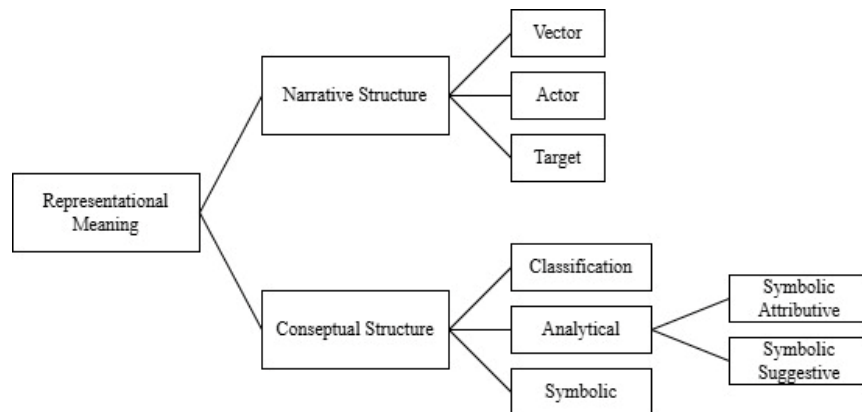
1. Makna Representasional (*Representational Meaning*)

Makna representasional berkaitan dengan cara suatu gambar atau adegan merepresentasikan peristiwa, tindakan, dan partisipan. Dalam kerangka Kress dan van Leeuwen, makna ini dibedakan ke dalam proses naratif dan proses konseptual. Proses naratif melibatkan penerapan proses perilaku dan proses dinamis untuk menggambarkan bagaimana suatu peristiwa berlangsung melalui tindakan reaksi para partisipan, termasuk proses material, verbal, dan proses lainnya (Deng, 2023).

Proses naratif melibatkan keberadaan vektor, yaitu arah gerak atau garis aksi yang menunjukkan adanya hubungan atau keterlibatan aktif antarpartisipan. Vektor dapat terbentuk melalui gerakan tubuh, gestur, arah interaksi verbal, maupun arah pandang partisipan. Partisipan yang menghasilkan vektor disebut sebagai aktor, sedangkan partisipan yang menerima vektor disebut sebagai target. Dengan keberadaan vektor, proses naratif dapat merepresentasikan tindakan fisik (*actional*), arah pandangan (*reactional*), serta interaksi verbal antarpartisipan yang ditampilkan dialog. Dengan proses tersebut, bagaimana karakter Jojo melakukan suatu tindakan dan kemudian diarahkan kepada karakter lain, serta bagaimana interaksi tersebut pada akhirnya membentuk representasi performativitas gender dapat diamati (Mills & Unsworth, 2017; Deng, 2023); Qadir, 2023).

Sebaliknya, proses konseptual bersifat statis dan tidak melibatkan vektor atau tindakan. Proses konseptual tidak menampilkan interaksi antarelemen visual, melainkan digunakan untuk mendefinisikan, menganalisis, atau mengklasifikasikan orang, tempat, dan objek. Partisipan dalam hal ini tidak direpresentasikan sebagai sedang melakukan sesuatu, melainkan sebagai “menjadi sesuatu”, menandakan makna tertentu, termasuk kategori tertentu, atau memiliki ciri dan atribut tertentu yang merepresentasikan konsep yang bersifat statis (Deng, 2023; Qadir, 2023).

Proses konseptual bertujuan untuk menyingkap hubungan antarpartisipan dalam suatu peristiwa melalui proses klasifikasi, proses analitis, dan proses simbolik. Proses klasifikasi dan analitis berfokus pada hubungan yang terjalin antarpartisipan, sementara proses simbolik mengeksplorasi pertanyaan mengenai “apa” atau “makna” dari partisipan tersebut, yakni bagaimana identitas, nilai, atau representasi tertentu dilekatkan pada subjek visual. Proses simbolik menurut Kress dan van Leeuwen dibagi menjadi proses simbolik atributif (*symbolic attributive*) dan simbolik sugestif (*symbolic suggestive*). Dalam proses simbolik atributif, partisipan manusia umumnya direpresentasikan dalam posisi berpose bagi pengamat—duduk atau berdiri tanpa melakukan tindakan tertentu—dengan tujuan menampilkan diri mereka sebagai pembawaan makna atau identitas tertentu. Berbeda dengan proses simbolik sugestif yang makna simboliknya biasa direalisasikan melalui objek yang diasosiasikan dengan partisipan, sehingga objek tersebut mengaitkan subjek visual dengan identitas atau makna simbolik tertentu. Analisis pada level ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana karakter, tubuh, dan tindakan tertentu dimaknai dalam teks visual (Deng, 2023; Qadir, 2023).



Gambar 1.2 Makna Representasional dalam Tata Bahasa Visual

Sumber: Kress & van Leeuwen (2006)

2. Makna Interaktif (*Interactive Meaning*)

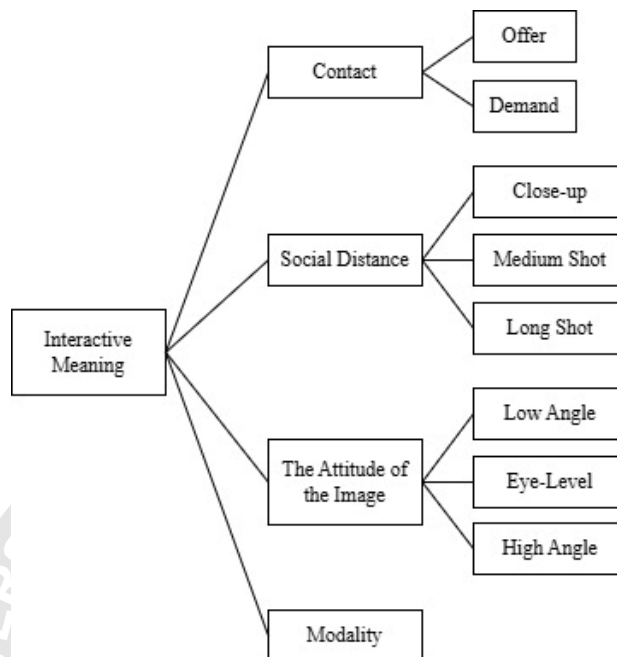
Menurut Kress dan van Leeuwen, makna interaktif merujuk pada hubungan yang dibangun antara aktor dan penikmat gambar (penonton). Citra visual tidak hanya membangun identitas, tetapi juga menetapkan bagaimana penonton diposisikan untuk merespons orang, objek, atau peristiwa yang direpresentasikan. Makna interaktif ini dikodekan melalui kontak (*contact*), jarak sosial (*social distance*), sikap kamera (*the attitude of the image*), dan modalitas (*modality*) (Qadir, 2023).

Kontak dan jarak sosial berperan penting dalam membangun relasi antara aktor dan penonton, serta dapat mencerminkan sifat hubungan sosial di antara keduanya. Kontak direalisasikan melalui tatapan (*gaze*). Ketika partisipan menatap langsung ke arah kamera, garis pandangnya membentuk vektor yang menghubungkannya dengan penonton sehingga tercipta hubungan imajiner secara langsung. Konfigurasi ini menghasilkan apa yang disebut sebagai *demand gaze*, yakni ketika gambar secara implisit “menuntut” respons dari penonton dan mengajak mereka masuk ke dalam relasi sosial tertentu. Sebaliknya, ketika partisipan tidak menatap penonton, gambar berfungsi sebagai *offer*, yaitu menghadirkan

partisipasi sebagai objek informasi semata, sehingga penonton diposisikan sebagai pengamat (Qadir, 2023).

Selanjutnya, sikap kamera merujuk pada posisi atau pandangan penonton terhadap aktor yang direpresentasikan. Sudut pengambilan gambar menentukan bagaimana kekuasaan, keterlibatan, dan evaluasi sosial terhadap partisipan dibangun, misalnya pengambilan gambar pada level mata (*eye-level*) memosisikan penonton sejajar dengan partisipan, sehingga menciptakan kesan relasi yang setara dan netral tanpa hierarki kekuasaan yang menonjol. Sudut rendah (*low angle*), yang menempatkan kamera di bawah subjek, mengonstruksi partisipan sebagai lebih dominan, berkuasa, atau memiliki otoritas, sementara penonton diposisikan dalam posisi subordinat. Sebaliknya, sudut tinggi (*high angle*), dengan kamera berada di atas subjek, merepresentasikan partisipan sebagai pihak yang lebih lemah, kurang berdaya, atau berada dalam posisi yang dievaluasi secara inferior, sehingga penonton diposisikan sebagai pihak yang lebih dominan secara simbolik (Deng, 2023; Qadir, 2023).

Sementara itu, modalitas menyoroti tingkat keakuratan dunia yang direpresentasikan dalam gambar terhadap dunia nyata, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti saturasi warna, kontras, pencahayaan, tingkat detail, dan konteks visual. Semakin jenuh warna, pencahayaan yang tidak natural, dan latar yang tidak realistis, maka semakin rendah modalitasnya dan juga sebaliknya. Maka dari itu, modalitas tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan “merekayasa” realitas tertentu untuk menghasilkan efek ideologis pada penonton. Dengan menganalisis makna interaktif, peneliti dapat memahami bagaimana teks mengarahkan cara pandang penonton dalam memaknai karakter atau peristiwa yang ditampilkan (Deng, 2023).



Gambar 1.3 Makna Interaktif dalam Tata Bahasa Visual

Sumber: Kress & van Leeuwen (2006)

3. Makna Komposisional (*Compositional Meaning*)

Makna komposisional berkaitan dengan bagaimana berbagai elemen-elemen visual disusun dan diorganisasikan dalam adegan sehingga membentuk keseluruhan makna yang koheren. Pada level ini, ada tiga cakupan aspek, yaitu nilai informasi (*information value*), penonjolan (*salience*), dan pembingkaihan (*framing*). Ketiga aspek ini berfungsi untuk mengarahkan perhatian penikmat teks, menegaskan elemen tertentu, serta membangun hubungan antarelemen visual dalam sebuah teks (Deng, 2023).

Nilai informasi menunjukkan penempatan elemen dalam ruang visual yang memengaruhi cara elemen tersebut dimaknai. Kress dan van Leeuwen membagi nilai informasi ini ke dalam beberapa struktur spasial, yaitu sebagai berikut.

a. Struktur Kiri dan Kanan (*Given and New*)

Struktur ini memaknai elemen visual berdasarkan konsep *given* dan *new*. Elemen yang ditempatkan di sisi kiri dipresentasikan sebagai *given*, yaitu informasi yang diasumsikan telah diketahui, familiar, atau telah disepakati oleh penonton sebagai titik awal pemaknaan. Sebaliknya, elemen yang ditempatkan di sisi kanan dipresentasikan sebagai *new*, yakni informasi yang belum diketahui atau belum sepenuhnya disepakati, sehingga menuntut perhatian khusus dari penonton. Oleh karena itu, susunan kiri - kanan berfungsi untuk membedakan antara informasi yang dianggap sudah mapan dan informasi yang diposisikan sebagai hal baru atau penting (Kress & Van Leeuwen, 2006).

b. Struktur Atas dan Bawah (*Ideal and Real*)

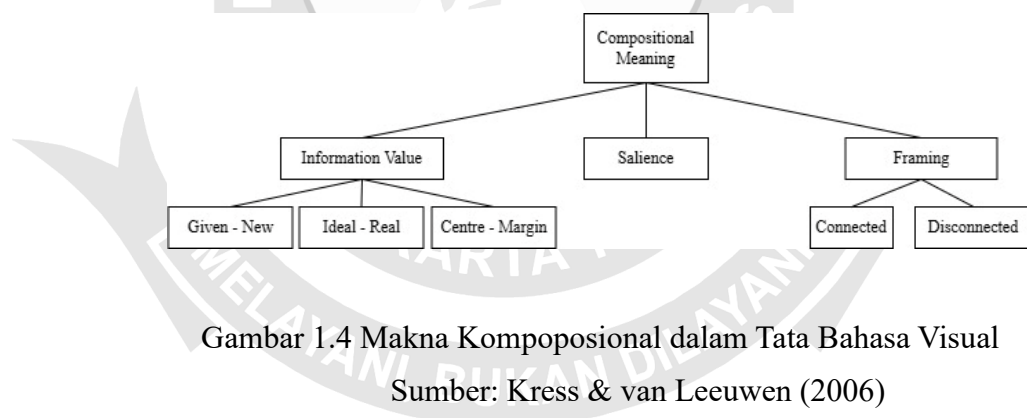
Struktur ini berkaitan dengan perbedaan antara *ideal* dan *real*. Bagian atas dipresentasikan sebagai *ideal*, yaitu esensi informasi yang telah diidealkan atau digeneralisasi dan sering kali dianggap sebagai bagian yang paling menonjol. Sementara itu, bagian bawah diposisikan sebagai *real*, yang menyajikan informasi yang lebih spesifik, rinci, konkret, dan bersifat lebih membumi. Dengan demikian, bagian atas cenderung menampilkan gambaran normatif atau emosional tentang “apa yang seharusnya” atau “apa yang mungkin”, sedangkan bagian bawah menunjukkan “apa yang ada” atau “apa yang terjadi secara nyata” (Kress & Van Leeuwen, 2006).

c. Struktur Tengah dan Pinggir (*Centre and Margin*)

Dalam struktur ini, elemen yang ditempatkan di tengah diposisikan sebagai *centre*, yaitu inti atau nukleus informasi yang menjadi fokus utama dan terhadapnya elemen-elemen lain yang bersifat subordinat. Elemen-elemen yang berada di sekelilingnya diposisikan sebagai *margin*, yakni unsur-unsur

pendukung yang bergantung pada elemen pusat tersebut (Kress & Van Leeuwen, 2006).

Selain nilai informasi, makna komposisional juga ditentukan oleh penonjolan yang merujuk pada tingkat penonjolan elemen tertentu, bisa melalui ukuran, kontras warna, pencahayaan, ketajaman, penempatan, gestur, atau arah pandang. Adapun pemingkakan mengacu pada cara elemen-elemen visual dipisahkan atau dihubungkan satu sama lain, baik melalui garis, ruang kosong, maupun kesinambungan visual yang memengaruhi apakah elemen-elemen tersebut dipersepsikan sebagai satu kesatuan makna atau sebagai unit yang terpisah. Oleh karena itu, analisis teks pada level ini membantu peneliti untuk menjelaskan bagaimana fokus makna diarahkan dan dipertegas dalam sebuah teks visual (Deng, 2023).



Gambar 1.4 Makna Komposisional dalam Tata Bahasa Visual
Sumber: Kress & van Leeuwen (2006)

Dalam konteks penelitian ini, kerangka analisis wacana multimodal Kress dan van Leeuwen digunakan untuk menganalisis teks film sebagai dokumen visual. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan, kemudian mengkaji unsur-unsur visual dan audiovisual yang berkontribusi pada pembentukan makna. Ketiga metafungsi visual diterapkan secara terintegrasi untuk memahami bagaimana karakter, tindakan, relasi sosial, dan penataan visual bekerja bersama dalam menghasilkan representasi tertentu.

Secara khusus, analisis diarahkan pada representasi karakter Jojo dalam film dengan memperhatikan bagaimana tubuh, gestur, ekspresi, dialog, serta komposisi visual membangun makna tertentu. Melalui penerapan representasional, interaktif, dan komposisional, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana identitas dan posisi sosial Jojo dinarasikan dalam film, serta bagaimana film mengarahkan penyajian performativitas gender Jojo dalam konteks sosial dan budaya.

Selanjutnya adalah interpretasi data, di mana peneliti melakukan analisis dan penafsiran pada data-data temuan yang telah diperoleh sebagai bagian dari diskusi penelitian. Interpretasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui serangkaian tahapan analitis yang saling berkaitan. Tahap awal interpretasi dimulai dengan merangkum temuan penelitian secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis data untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul. Selanjutnya, temuan tersebut dibandingkan dengan kajian pustaka dan kerangka teoretis yang relevan guna menempatkan hasil penelitian dalam konteks diskursus akademik. Pada tahap akhir, interpretasi data dilengkapi dengan pembahasan mengenai keterbatasan penelitian serta kemungkinan arah penelitian selanjutnya sebagai upaya membuka ruang pengembangan kajian di masa mendatang (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, interpretasi data diarahkan untuk memahami bagaimana performativitas gender Jojo ditampilkan melalui berbagai unsur visual dan naratif dalam film “Bebas”, serta bagaimana film mengarahkan sajian performativitas gender Jojo dalam lingkup struktur sosial yang mapan.

1.6.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat dianggap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan tidak dapat dipahami sebagai

pengukuran objektif semata, melainkan sebagai upaya untuk memastikan bahwa hasil penelitian merepresentasikan makna yang dimaksudkan, baik dari sudut pandang peneliti, objek yang diteliti, maupun pembaca hasil penelitian. Dalam kajian kualitatif, konsep validitas sering kali dibahas melalui istilah lain seperti *credibility*, *trustworthiness*, dan *authenticity*, yang menekankan ketepatan penafsiran dan konsistensi analisis terhadap data (Creswell & Creswell, 2018).

Pemahaman mengenai keabsahan data tidak dapat dilepaskan dari paradigma penelitian yang digunakan karena setiap paradigma memiliki asumsi yang berbeda dalam memandang realitas pengetahuan. Paradigma yang memayungi penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial dan praktik diskursif. Dalam paradigma ini, kebenaran tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan jamak, kontekstual, serta bergantung pada cara subjek memaknai pengalaman dan representasi sosial. Oleh karena itu, pengujian keabsahan data dalam kerangka konstruktivisme tidak bertujuan untuk menemukan satu kebenaran absolut, melainkan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat masuk akal, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Creswell, 2018).

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini mengadopsi teknik triangulasi data untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengaitkan berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mencocokkan temuan pada makna yang didapatkan dari adegan-adegan film yang telah diseleksi dengan kerangka teoretis terkait performativitas gender. Melalui teknik ini, peneliti berupaya memperkuat temuan dengan melihat konsistensi makna yang muncul dari berbagai elemen, sehingga

interpretasi yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu sumber data saja, melainkan pada keterkaitan antardata yang dinalisis secara sistematis.

